

FAKTOR SOSIOKULTURAL DALAM PEMAKAIAN BAHASA

Sitti Fauziah M.

(Dosen Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Kendari)

email: uccy.pheat@yahoo.com

Abstrak

Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Khazanah kebudayaan Indonesia dijelaskan dan disebarkan melalui bahasa Indonesia, sebab penerimaan kebudayaan hanya bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami dan dijunjung masyarakat itu sendiri. Sarana untuk memahami kebudayaan adalah bahasa.

Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkuat stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata ndalem dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

Kata Kunci: Sosiokultural, Pemakaian Bahasa

Abstract

Language as a means of cultural development implies that the role of language as a tool or means of culture, to develop the culture itself. Indonesian culture is developed through Indonesian. Indonesian cultural treasure is explained and disseminated through Indonesian, because cultural acceptance can only be achieved if culture is understood and respected community itself. Language is a means to understand the cultural.

Cultural relationship with language is a relationship that continues an on going basis. Social structure raises a variety of language structure or a particular linguistic diversity, especially in the act. Such behavior, in turn, resulted in a new social structure back. This will continue as a circle; certain social patterns will generate a certain linguistic patterns which in turn reproduce social patterns and so on.

Social stratification in a community raises a variety of languages, and further strengthen the language diversity of social stratification. In England, children who come from a parent who is a worker at the factory are not allowed to enter the university. Things like this we meet in Indonesia, though not as tragic in the England, for example, said ndalem in the Java language. This word is used when opponents talk of higher social status.

Keywords: *Sociocultural, Use of Language*

A. Pendahuluan

Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Antara anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup tenteram dan harmonis dengan masyarakat itu ia harus menyesuaikan dirinya dengan masyarakat itu, untuk itu ia memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya maka ia pun dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut.

Bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan. Setiap individu memungkinkan untuk menyesuaikan dirinya dengan adat istiadat dan kebiasaan bahasa masyarakat itu. Dua orang mempergunakan bahasa yang sama, akan mempergunakan pula kata-kata yang sama untuk melukiskan suatu situasi yang identik. Kata sebagai simbol bukan saja melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, tetapi juga melambangkan perasaan, kemauan dan tingkah laku seseorang.

Dalam pemakaian bahasa banyak faktor yang mendukung keberhasilan pemakaian bahasa tersebut dan salah satunya adalah faktor-faktor sosiokultural. Faktor sosial dan kultur atau budaya memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Setiap kali kita mengajarkan satu bahasa, kita juga mengajarkan satu sistem kompleks tentang kebiasaan budaya, nilai-nilai, cara berpikir, merasa, dan bertindak (H. Douglas Brown, 2000:65).

B. Pembahasan

1. Definisi Budaya

Kultur atau budaya adalah pengetahuan yang diperoleh secara sosial- *socially acquired knowledge*. Pengetahuan ini diperoleh dari orang-orang lain di dalam lingkungan sekelilingnya; bisa melalui petunjuk langsung atau dari mengamati perilaku mereka (R.A. Hudson, 1988:77).

Budaya juga didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, keahlian, seni, dan peralatan (tools) yang menjadi ciri satu kelompok masyarakat pada suatu masa tertentu. Tapi budaya bukan hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian kecil. Larson dan Smalley dalam Brown (2000:176) memandang budaya sebagai penuntun tingkah laku seseorang dalam suatu komunitas; budaya membuat orang peka terhadap suatu masalah dan budaya juga menolong kita untuk mengetahui apa yang orang lain harapkan dari kita. Kenyataannya memang tidak ada satu pun kelompok masyarakat yang tidak mempunyai budaya.

2. Stereotipe Budaya

Dalam pertukaran budaya, kita menyadari bahwa semua aspek yang ada dalam budaya yang masuk akan bercampur dengan budaya kita, baik budaya positif maupun negatif. Tentu saja pandangan seseorang tentang budaya positif maupun negatif. Tentu saja pandangan seseorang tentang budaya yang masuk itu berbeda-beda. Jika seseorang berpandangan tertutup (close-minded) maka mereka tidak akan bisa menerima perbedaan-perbedaan dari budaya mereka. Dan hal-hal seperti itulah yang menyebabkan sebuah “stereotype” tercipta. Stereotype melukiskan tipikal dari anggota masyarakat. Contohnya, ada tanggapan bahwa orang Amerika semuanya kaya, santai, materialistis, terlalu ramah dan suka minum kopi. Orang Italia umumnya penuh gairah (passionate), kekasih yang hebat, dan suka minum anggur merah. Sedangkan orang Inggris sopan, pelit, dan suka minum teh.

Streotype mungkin benar dalam menduga watak “umum” anggota budaya tertentu tapi tidak akurat untuk menggambarkan satu individu karena setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, streotyping atau pelabelan orang dari budaya berbeda haruslah dihindari oleh pemakai bahasa dan harus memahami perbedaan budaya, menyadari bahwa setiap orang berbeda-beda dan menghormati perbedaan tersebut.

3. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap panca indra.

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu *bunyi vokal* yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan *arti* atau *makna* yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu (Gorys Keraf, 1994:2).

Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap panca indera kita), sedangkan *arti* adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat *arbitrer* atau *manasuka*. *Arbitrer* atau *manasuka* berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari *konvensi* (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan. Apakah seekor hewan dengan ciri-ciri tertentu dinamakan *anjing*, *dog*, *Hund*, *chien* atau *canis* itu tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat bahasa itu masing-masing.

Dalam sejarah bahasa pernah diperdebatkan apakah ada hubungan yang wajar antara *kata* dengan *barangnya*. Satu kelompok mengatakan ada; untuk itu diusahakan bermacam-macam keterangan mengenai timbulnya kata-kata dalam bahasa. Etimologi merupakan hasil kelompok ini. Namun etimologi yang mula-mula timbul untuk mendukung pendapat itu terlalu dibuat-buat sehingga sulit diterima. Usaha lain yang mempertahankan pendapat itu adalah apa yang dikenal dengan *onomatope* (kata peniru bunyi). Namun hal ini pun sangat terbatas. Terakhir dikemukakan bahwa tiap bunyi sebenarnya mengandung nilai-

nilai tertentu, misalnya vokal *a, u, o* menyatakan sesuatu yang besar, rendah, dan berat, sebaliknya vokal *i, e* menyatakan sesuatu yang tinggi, kecil dan tajam. Demikian pula konsonan-konsonan melambangkan bunyi-bunyi tertentu. Dalam beberapa hal barangkali dapat ditunjuk contoh-contoh yang mungkin meyakinkan. Tetapi terlalu banyak hal yang akan menentang contoh-contoh tadi. Dengan demikian pendapat lain lebih dapat diterima bahwa antara *kata* dan *barang* tidak terdapat suatu hubungan. Hubungan itu bersifat *arbitrer*, sesuai dengan konvensi masyarakat bahasa yang bersangkutan.

4. Fungsi Bahasa

Bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

a. Untuk menyatakan ekspresi diri;

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan *keberadaan kita*. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:

- Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita;
- Keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Sebenarnya semua fungsi bahasa sebagai yang dikemukakan di atas tidak terpisah satu sama lain dalam kenyataan sehari-hari. Sehingga untuk menetapkan di mana yang satu mulai dan di mana yang lain berakhir sangatlah sulit. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri. Dalam buaian seorang bayi sudah dapat menyatakan dirinya sendiri, ia menangis bila lapar atau haus. Ketika mulai belajar berbahasa, ia memerlukan kata-kata untuk menyatakan lapar, haus dsb. Hal itu berlangsung terus hingga seorang menjadi dewasa; keadaan hatinya, suka dukanya, semuanya coba diungkapkan dengan bahasa agar tekanan-tekanan jiwanya dapat tersalur. Kata-kata seperti; aduh, hai, wahai, dsb menceritakan pada kita kenyataan ini.

b. Sebagai alat komunikasi;

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain.

Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek-moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sejaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Ia juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampauya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam pengalaman sehari-hari atau katakanlah sejak kecil hingga seorang meningkat dewasa, bahasa perseorangan mengalami perkembangan, sejalan dengan bertambahnya kenyataan-kenyataan atau pengalaman-pengalaman seseorang. Bila kita membandingkan bahasa sebagai suatu sistem keseluruhan dengan wujud dan fungsi bahasa yang bertahap-tahap dalam kehidupan individual, yaitu wujud dan fungsi yang terbatas pada masa kanak-kanak, serta wujud dan fungsi bahasa yang jauh lebih luas pada waktu seorang telah dewasa, maka dapatlah dibayangkan betapa wujud dan fungsi bahasa itu sejak awal mula sejarah umat manusia hingga kini. Bahasa itu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan intelektual manusia dan kekayaan cipta-karya manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual itu sendiri.

Bila kita menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia primitif masih sangat sederhana dan terbatas, serta kemampuan intelektual mereka masih sangat rendah bila dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, serta dipihak lain kita mengakui bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan semua kebutuhan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditegaskan pula bahwa wujud dan fungsi bahasa pada manusia-manusia primitif masih terbatas pula sesuai dengan keterbatasan kebutuhan dan kemampuan intelektualnya. Tetapi seketika teknik manusia bertambah serta kebudayaan dan kebutuhan manusia meningkat, maka bahasa itu turut pula berkembang untuk dapat menampung semua apa yang telah dicapai oleh umat manusia sehingga komunikasi tidak mengalami kemacetan.

Bahasa dengan komunikasi sangat berhubungan. Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam ini pesan tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal sebagai istilah *semantic encoding*.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima. Misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid atau gereja, ceramah yang tidak diikuti Tanya jawab. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti si pengirim bisa menjadi penerima, dan penerima menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi dalam rapat, perundingan, diskusi dan sebagainya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek (William Labov: 1966) yaitu:

- a. Aspek linguistik
- b. Aspek nonlinguistik atau paralinguistic

Kedua aspek itu bekerjasama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu semantik (yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, idea tau konsep). Aspek paralinguistik mencakup:

Kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang seperti *falsetto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya.

Unsur *supra segmental*, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi. Jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya.

Rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).[⊞] Aspek linguistic dan paralinguistik berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi.

c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;

Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup dengan tenteram dan harmonis dengan masyarakat itu ia harus menyesuaikan dirinya dengan masyarakat itu; untuk itu ia memerlukan bahasa yaitu bahasa masyarakat tersebut. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya maka ia pun dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata-krama masyarakat tersebut.

Bahasa-bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan. Ia memungkinkan tiap individu untuk menyesuaikan dirinya dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat bahasa itu. Dua orang yang mempergunakan bahasa yang sama, akan mempergunakan pula kata-kata yang sama untuk melukiskan suatu situasi yang identik. Kata sebagai sebuah simbol bukan saja melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, tetapi ia juga melambangkan perasaan, kemauan dan tingkah laku seseorang.

d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang-orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (overt: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (covert: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi).

Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tutur pertama-tama dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa tutur, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan. Seorang pemimpin akan kehilangan wibawa, bila bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan instruksi atau penerangan kepada bawahannya, adalah bahasa yang kacau dan tak teratur. Kekacauan dalam bahasanya akan menggagalkan pula usahanya untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk bawahannya.

Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa itu mempunyai relasi dengan *proses-proses sosialisasi* suatu masyarakat. proses-proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut:

- ✓ Memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju, memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan keahlian menulis pada masyarakat yang sudah maju, merupakan prasyarat bagi tiap individu untuk mengadakan partisipasi yang penuh dalam masyarakat tersebut.
- ✓ Bahasa merupakan saluran yang utama dimana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Mereka inilah yang menjadi penerus kebudayaan kepada generasi berikutnya.
- ✓ Bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh si anak untuk mengidentifikasikan dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan.
- ✓ Bahasa menanamkan *rasa keterlibatan* (atau *sense of belonging* atau *esprit de corps*) pada si anak tentang masyarakat bahasanya.

5. Hubungan antara Bahasa dan Sosiokultural

a. Hubungan Bahasa, Pikiran dan Budaya

Perkembangan kognitif dan perkembangan linguistik berjalan beriringan dan berinteraksi satu sama lain. Cara sebuah gagasan/fakta dinyatakan mempengaruhi cara kita membentuk konsep tentang gagasan tersebut. Misalnya persuasi dalam bahasa iklan, dalam ceramah seorang politisi, atau kisah menyentuh dalam sebuah novel.

Budaya adalah bagian integral dari interaksi antara bahasa dan pikiran. Contoh faktor budaya adalah gaya wacana percakapan. Misalnya, gaya obrolan santai di Ustidak

terlalu blak-blakan dibandingkan dengan gaya percakapan di Yunani. Pendapat bahwa bahasa dan budaya tidak bisa terpisahkan dipopulerkan oleh ahli-ahli Jerman seperti Johann, Herder (1803) dan Wilhem von Humboldt (1835). Mereka menyatakan bahwa:

.....*different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them.*”(Kramsch, 1998: 11).

Gagasan ini disebut sebagai *linguistic relativity*. Ide ini dikemukakan lagi diUS oleh linguis Edward Sapir (1939) dan muridnya Benjamin Lee Whorf (1941) saat meneliti bahasa suku Hopi (India Amerika). Pandangan Whorf tentang saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran dikenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf.

Hipotesis Sapir-Whorf mengatakan bahwa struktur bahasa yang kerap dipakai oleh seseorang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak orang tersebut. Hipotesis ini menimbulkan banyak kontroversi sejak dirumuskan oleh Whorf pada tahun 1940. Banyak orang tidak mau menerima ide bahwa bahasa menentukan pikiran (versi keras dari hipotesis ini) dan bukan sebaliknya. Namun sejalan dengan waktu, versi lemah hipotesis ini, yang didukung oleh penemuan-penemuan bahwa memang ada perbedaan budaya dalam asosiasi semantik yang dimunculkan oleh konsep-konsep yang tampaknya umum, dapat diterima secara luas.

Contoh kasus: bahasa anak Navajo membedakan antara kata kerja “memungut benda bulat” seperti bola dengan “memungut benda panjang, tipis, dan lentur” seperti tali. Saat disajikan tali biru, tali kuning, dan tongkat biru, lalu diminta memilih benda apa yang paling cocok dengan tali biru, hampir semua anak Navajo memilih tali kuning karena mengasosiasikan benda atas dasar bentuk fisik. Sedangkan anak berbahasa Inggris hampir selalu memilih tongkat biru, mengasosiasikan dengan dasar warna, walau sebetulnya dua kelompok anak ini sama-sama bisa membedakan antara warna dan bentuk dengan baik.

Eksperimen ini mendukung versi lemah hipotesis Whorf bahwa para pengguna bahasa cenderung memilah dan membedakan pengalaman yang mereka temui secara berbeda-beda tergantung kategori semantik yang tersedia di bahasa masing-masing.

Maka kita sebetulnya tidak terkurung oleh makna budaya yang ada dalam bahasa kita tapi kita juga bisa memperkaya makna tersebut melalui interaksi pragmatik dengan pengguna bahasa lain.

b. Hubungan Ragam Bahasa dengan Kelas Sosial.

Kelas sosial (*sosial class*) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Misalnya si A adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru di sekolah negeri, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika dia seorang sarjana, dia bisa masuk kelas sosial golongan “terdidik” dan sebagainya.

Kita melihat di Indonesia kelas sekelompok pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi. Tetapi ragam bahasanya justru nonbaku. Ragam bahasa mereka dapat dikenali dari segi lafal mereka, yaitu akhiran –kan yang dilafalkan –ken. Jadi perbedaan atau penggolongan kelompok masyarakat manusia tercermin dalam ragam bahasa golongan masyarakat itu.

c. hubungan bahasa dengan jenis kelamin.

Di dalam sociolinguistik, bahasa dan jenis kelamin memiliki hubungan yang sangat erat. Secara khusus, pertanyaan yang telah menjamur sebagai bahan diskusi adalah, “mengapa cara berbicara wanita berbeda dengan laki-laki?” Dalam kata lain, kita tertuju pada beberapa faktor yang menyebabkan wanita menggunakan bahasa standar lebih sering dibanding pria. Di dalam menjawab pertanyaan tersebut, kita harus menentukan bahasa sebagai bagian sosial, perbuatan yang berisi nilai, yang mencerminkan keruwetan jaringan sosial, politik, budaya, dan hubungan usia dalam sebuah masyarakat.

Beberapa ahli bahasa percaya bahwa wanita sadar di dalam masyarakat status mereka lebih rendah dari pada laki-laki, mereka menggunakan bentuk bahasa yang lebih standar dari pada laki-laki yang menghubungkan cara masyarakat memperlakukan wanita. Kesenjangan antara pria dan wanita memang terlihat sangat jelas. Dari segi fisik, wanita terlihat lebih gemuk namun tidak berotot dan wanita lebih lemah dibanding dengan pria. Begitu juga dengan suara, wanita mempunyai suara yang berbeda dengan pria. Di samping itu, faktor sosiokultural juga mempengaruhi perbedaan diantara keduanya dalam berbahasa atau berbicara. Misalnya, di dalam bidang pekerjaan, wanita memiliki peran yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Menurut Janet Holmes (2000), *women "are designated the role of modelling correct behaviour in the community."* Dalam sudut pandang ini, di dalam berbicara wanita

diharapkan lebih sopan. Namun, ini tidak selalu benar. Kita semua tahu bahwa hubungan antara ibu dan anaknya atau suami dan istri biasanya tidak formal, diselingi dengan *colloquial* atau bentuk ujaran sehari-hari. Selain itu, tidak dapat dibayangkan untuk seorang wanita menggunakan kata seru/lontaran yang “keras”, seperti *damn* atau *shit*; wanita hanya dapat bilang *oh dear* atau *fudge*.

Robin Lakoff (1994) percaya bahwa syntax yang lebih banyak digunakan oleh wanita adalah *question tag*, seperti *You'd never do that, would you?* Dengan menggunakan bahasa yang sopan atau standar, wanita mencoba melindungi wajahnya, (keinginan atau kebutuhan mereka). Dalam kata lain, wanita menuntut status sosial yang lebih.

Selain itu ada beberapa penyebab terjadinya perbedaan berbahasa antara pria dan wanita, diantaranya dalam fonologi, morfologi, dan diksi. Dalam segi fonologi, antara pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan, seperti halnya di Amerika, wanita menggunakan *palatal velar* tidak beraspirasi, seperti kata *kjatsa* (diucapkan oleh wanita) dan *djatsa* (diucapkan oleh pria). Di scotlandia, kebanyakan wanita menggunakan konsonan /t/ pada kata *got, not, water*, dan sebagainya. Sedangkan prianya lebih sering mengubah konsonan /t/ dengan konsonan *glottal* tak beraspirasi. Dalam bidang morfologi, Lakoff menyatakan bahwa wanita sering menggunakan kata-kata untuk warna, seperti *mauve, beige, aquamarine, dan lavender* yang mana kata-kata ini jarang digunakan oleh pria. Selain itu, wanita juga sering menggunakan kata sifat, seperti *adorable, charming, divine, lovely, dan sweet*.

Dilihat dari diksi, wanita memiliki kosa kata sendiri untuk menunjukkan efek tertentu terhadap mereka. Kata dan ungkapan seperti *so good, adorable, darling, dan fantastic*. Di samping itu bahasa inggris membuat perbedaan kata tertentu berdasarkan jenis kelamin seperti *actor-actress, waiter-waitress, mr.-mrs*. Pasangan kata lain yang menunjukkan perbedaan yang serupa adalah *boy-girl, man-woman, bachelor-spinter* dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dari sebagian komunitas masyarakat yang tidak kentara bahwa perbedaan ini dibuat, dalam pilihan kosa kata, digunakan untuk menggambarkan masing-masing peranan yang dipegang antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal panggilan wanita juga berbeda dengan pria. Biasanya dalam menggunakan panggilan untuk mereka (wanita) sering digunakan kata-kata seperti *dear, miss, lady* atau bahkan *babe (baby)*. Dalam bersosialisasi, biasanya laki-laki lebih sering berbicara seputar olah raga, bisnis, politik, materi

formal, atau pajak. Sedangkan topic yang dibicarakan oleh wanita lebih menjurus kepada masalah kehidupan sosial, buku, makanan, minuman, dan gaya hidup.

d. Hubungan bahasa dengan usia.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak semata-mata tidak didasarkan atas prinsip *well-formed* dalam sintaksis, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan. Lebih tepatnya, dengan mengikuti kecenderungan dalam etnometologi, bahasa digunakan oleh masyarakat tutur sebagai cara para peserta interaksi saling memahami apa yang mereka ucapkan. Atas dasar ini, pertama, dapat di pahami dan memang sering kita temukan, bahwa komunikasi tetap dapat berjalan meskipun menggunakan bahasa yang tidak apik secara sintaksis; dan kedua, demi kebutuhan para anggota masyarakat tutur untuk mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka, selain tata bahasa, makna juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam analisis bahasa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan utama antara sintaksis dan pragmatik, sekaligus menyatakan pentingnya study pragmatik dalam linguistik, terletak pada makna ujaran dan pada pengguna bahasa. Salah satunya adalah bahasa berpengaruh pada tingkat usia. Yaitu bagaimana kita menggunakan bahasa pada orang yang lebih tua, dengan sesama/sebaya, atau bahkan dengan anak-anak.

e. hubungan bahasa dengan seni dan religi.

Bahasa, seni dan religi adalah tiga hal yang tidak terpisahkan. Dalam bahasa ada kesenian dan religi. Sebaliknya dalam seni dan agama terdapat bahasa. Ketiganya merupakan unsur kebudayaan yang universal. Bahasa, seni dan religi merupakan 3 dari 7 unsur kebudayaan universal. Bahasa menempati urutan pertama, religi urutan keenam dan kesenian urutan ke ketujuh. Menurut Robert Sibarani (2002), bahasa ditempatkan urutan pertama karena manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial.

Untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Dalam proses kehidupannya, manusia kemudian menyadari dirinya sebagai makhluk yang lemah dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, maka lahirlah keyakinan didalam diri manusia bahwa ada

kekuatan lain yang maha dahsyat di luar dirinya. Timbul dan berkembanglah religi. Untuk mengiringi kepercayaan atau sistem religi itu supaya lebih bersemangat dan lebih semarak maka diciptakanlah seni. Berdasarkan uraian di atas, hubungan bahasa, seni dan agama/religi/kepercayaan adalah kesenian menyempurnakan dan menyemarakkan sistem religi dengan menggunakan media bahasa.

Bahasa, seni dan religi merupakan unsur-unsur kebudayaan universal. Bahasa menempati urutan pertama. Bahasa adalah induk dari segala kebudayaan. Atas dasar itu, hubungan bahasa, seni dan religi dapat juga diperoleh dengan memahami hubungan bahasa dengan kebudayaan. Menurut Robert Sibarani (2002), fungsi bahasa dalam kebudayaan dapat diperinci:

1. Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan.
2. Bahasa sebagai penerus kebudayaan.
3. Bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Khazanah kebudayaan Indonesia dijelaskan dan disebarkan melalui bahasa Indonesia, sebab penerimaan kebudayaan hanya bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami dan dijunjung masyarakat itu sendiri. Sarana untuk memahami kebudayaan adalah bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan religi adalah bahasa sebagai sarana pengembangan kesenian dan religi. Kesenian dan religi yang ada di Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Kesenian dan religi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah kesenian dan religi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sarana untuk memahami kesenian dan religi adalah bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Menurut Robert Sibarani (2002), kebudayaan nenek moyang yang meliputi pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan sebagainya dapat kita warisi dan wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan religi adalah bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Kesenian

dan religi nenek moyang kita yang sudah ada beratus-ratus tahun lalu masih bisa dipelajari oleh kita sekarang hanya karena bantuan bahasa. Kesenian dan sistem religi yang tertulis dalam naskah-naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu bisa kita nikmati sekarang hanya karena ditulis dalam bahasa.

Bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan dalam penamaan atau pengistilahan suatu unsur kebudayaan baru sehingga dapat disampaikan dan dimengerti. Menurut Robert Sibarani (2002), setiap unsur kebudayaan, mulai dari unsur terkecil sampai unsur terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan, nama atau istilah pada unsur kebudayaan sekaligus berfungsi sebagai inventarisasi kebudayaan tersebut, yang berguna untuk pengembangan selanjutnya. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan sistem religi adalah bahasa berperan dalam penamaan atau pengistilahan unsur-unsur kesenian dan religi baru sehingga dapat disampaikan dan dimengerti oleh yang menerimanya. Setiap unsur kesenian dan religi, dari unit yang terkecil sampai yang terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kesenian dan religi, nama atau istilah itu digunakan untuk menginventarisasi kesenian dan religi tersebut untuk pengembangan selanjutnya.

Bagaimanakah hubungan religi dengan kesenian? Menurut William A. Haviland (1999), “kesenian harus dihubungkan, tetapi juga harus dibedakan dari agama. Garis pemisah di antara keduanya tidak tegas.” Kesenian dan religi sangat berhubungan, hubungan yang erat itu melahirkan kesenian religi yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan. Dengan diringi berbagai jenis sastra, nyanyian dan musik, upacara keagamaan berlangsung dengan semarak, khidmat dan turut membantu mewujudkan situasi dan keadaan yang membuat umatnya terasa semakin lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian adalah sebagai sarana penyaluran bakti dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Hubungan bahasa dengan budaya/geografi

Ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang

mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Begitu pula sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie (1990) dalam bukunya *Sosiolinguistik* bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan. Namun pendapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Masinambouw (1999) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian hubungan bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar siam, dua buah fenomena sangat erat sekaligus dua sisi mata uang, sisi yang satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan. Komponen-komponen lingkungan hidup tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu komponen biotik dan komponen abiotik. Komponen biotik adalah makhluk hidup yang meliputi hewan, tumbuhan dan manusia. Komponen abiotik adalah benda-benda tak hidup (mati) antara lain air, tanah, batu, udara dan cahaya matahari. Semua komponen yang berada di dalam lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk sistem kehidupan yang disebut ekosistem. Antara komunitas dan lingkungannya selalu terjadi interaksi. Interaksi ini menciptakan kesatuan ekologi yang disebut ekosistem.

Melville J. Herskovits (2001) menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- ✓ Alat-alat teknologi.
- ✓ Sistem ekonomi.
- ✓ Keluarga.
- ✓ Kekuasaan politik-Politik.

g. Hubungan Kelas Sosial dengan Pemakaian Bahasa

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik (Alwasilah, 1985:43).

Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata *ndalem* dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

Stratifikasi sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa disebut *unda-usuk*. *Unda-usuk* dapat kita lihat pada bahasa Jawa, seperti yang dikatakan oleh Soepomo, “bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks”. Perbedaan tingkat tutur ini disebabkan, karena dalam stratifikasi sosial Jawa dikenal tiga tingkatan yaitu: *ngoko*, *madya* dan *krama*. Berdasarkan stratifikasi ini dikenal pula dalam bahasa Jawa ragam-ragam bahasa.

Untuk lebih memahami hubungan bahasa dengan sosiolisisasi kita patut membicarakan pemikiran Basil Bernstein, seorang sosiolog Inggris yang menyatakan bahwa (dalam Rorbert, 1976:4) keberhasilan bermasyarakat para anggota kelompok sosial dan untuk memasuki hak-hak sosial mereka tergantung pada tingkat pengorganisasian pesan-pesan bahasa mereka. Peranan bahasa di sini sangat penting, karena tanpa bahasa mereka tidak mungkin dapat mengutarakan isi hati atau idenya. Robert melihat adanya perbedaan secara sintaksis dan semantis kebiasaan berbahasa antara orang atau golongan yang berpendapatan rendah dengan golongan yang berpendapat lebih tinggi dan berkedudukan kuat. Robert selanjutnya mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam bahasa kedua kelas sosial tersebut tidaklah netral, tetapi terpengaruh pada posisi atau kedudukan sosial yang nyata yang mereka miliki. Artinya, masyarakat kelas rendah mengalami rintangan atau hambatan dalam

berkomunikasi karena kosa kata tidak memadai atau terbatas jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tersebut.

Bernstein (dalam Ronald, 1987 : 316) sangat tertarik pada proses sosialisasi yaitu bagaimana seorang anak memperoleh suatu identitas budaya yang khusus dan bagaimana memberi respons terhadap identitas tersebut. Dia sangat tertarik pada peranan bahasa dalam sosialisasi. Selanjutnya dia mengatakan, bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Ini sama dengan konsep Whorf yaitu bahasa menentukan cara penutur bahasa itu memandang dunia (Ronald, 1987:212).

Dengan demikian pengalaman bahasa penutur yang relatif akan berpengaruh pada kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa itu dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama anggotanya atau dengan anggota lain.

Bernstein (dalam Ronald, 1987:317) mengatakan bahwa Whorf telah memberikan suatu struktur batin komunikasi yang sudah ditata secara linguistik. Menurut Bernstein, bahasa sebagai sesuatu dapat mempengaruhi budaya dan pada gilirannya bahasa dapat juga dipengaruhi budaya. Dalam konteks ini pengaruh budaya nampaknya lebih dominan terhadap bahasa daripada budaya seorang anak misalnya yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa dan budaya lalu mempelajari bahasa dalam lingkungan budaya tersebut, dia cenderung melihat bahasa dari konteks budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bernstein, bahwa ada hubungan langsung dan hubungan timbal-balik antara ragam struktur sosial dengan ragam struktur bahasa. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang akan digunakan. Contohnya kata ndalem di atas. Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Ronald (1987:317) mengatakan, bahwa setiap individu akan mempelajari peran sosialnya masing-masing melalui proses komunikasi. Proses tersebut berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Bernstein mengatakan, ragam bahasa yang digunakan berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lainnya.

Dengan demikian ada variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu variasi bahasa berbentuk lengkap (*elaborated code*) yang biasa digunakan pada situasi formal dan variasi yang terbatas atau tidak lengkap (*restricted*) yang biasa digunakan pada situasi tak formal atau dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa sehari-hari. Setiap penutur bahasa mempunyai variasi bahasa tertentu dalam mengutarakan idenya.

Bahasa Indonesia mempunyai variasi atau ragam resmi dan ragam tak resmi atau informal. Variasi-variasi ini dipergunakan oleh penutur bahasa itu, seperti ragam keintiman antara penuturnya. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua kelas sosial mampu menguasai variasi bahasa tertentu seperti di Inggris (kelas buruh) sehingga kelas sosial mengalami kesulitan dalam menggunakan variasi bahasa yang biasa digunakan kelas sosial yang lebih tinggi.

Perbedaan tingkat kesejahteraan dan pendapatan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan dan pendapatan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas karena mereka lebih banyak memperoleh informasi terutama informasi yang membutuhkan materi seperti majalah, surat kabar, tv, radio, dan lain-lain.

Namun sejauhmana pengaruh tingkat kesejahteraan dan pendapatan terhadap variasi bahasa kiranya perlu diadakan penelitian. Perbedaan kedudukan seseorang berpengaruh pada bahasa yang digunakannya. Kelas-kelas sosial seperti di Inggris memperlihatkan variasi bahasa, terutama dalam ucapan yang berwujud absen, (Pateda, 1987:79).

Kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jawa sangat berpengaruh pada sikap berbahasa yang menghasilkan variasi bahasa. Kelas sosial *ngoko*, *madya* dan *krama* menggunakan bahasa dengan variasi yang berbeda jika salah satu kelas sosial itu berinteraksi dengan kelas sosial yang lain. Kata *enggih* dan *ngih* salah satu bukti variasi bahasa dalam kelas sosial Jawa. Perbedaan dalam kekuasaan juga menghasilkan variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya. "Tiap orang mempunyai atribut untuk menyatakan kekuasaannya. Misalnya, seorang Kepala SD akan lain bahasanya dengan seorang kepala rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga tidak mudah bertemu dengan Kepala Dinas Kecamatan dan andai kata berjumpa lagi maka suasana kebahagiaan akan berbeda jika Kepala Dinas tadi berbicara dengan Kepala SD. Cara berbahasa Kepala Dinas akan berbeda dan akan berubah apabila menghadapi orang yang berbeda kekuasaannya," (Pateda, 1987 : 79).

Perbedaan tingkat pendidikan juga akan menghasilkan variasi bahasa. Orang yang berpendidikan tinggi berbeda variasi bahasa yang digunakan dengan orang yang berpendidikan rendah apalagi orang tersebut tidak berpendidikan (pendidikan akademik). Perbedaan ini terutama terlihat pada penggunaan struktur dan pilihan kosa kata yang digunakannya pada waktu berinteraksi. Penggunaan kosa kata dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan ini biasanya erat hubungannya dengan disiplin ilmu atau profesi penutur bahasa itu. Seorang dokter akan lebih sering menggunakan kata-kata bidang kedokteran. Seorang insinyur mesin akan banyak menggunakan kata bidang permesinan. Seorang guru akan banyak menggunakan istilah keguruan dan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa dengan segala variasinya berhubungan dengan kelas sosial suatu masyarakat. Namun muncul sebuah pertanyaan “Bahasakah yang menyebabkan adanya kelas sosial dalam suatu masyarakat atau kelas sosialkah yang menyebabkan adanya variasi bahasa?”

C. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya berbagai bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri yang unik yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa lainnya.

Hubungan antara bahasa dengan konteks sosial tersebut dipelajari dalam bidang Sociolinguistik. Sociolinguistik memiliki komponen utama yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa dimaksud adalah fungsi sosial (regulatory) yaitu untuk membentuk arahan dan fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik serta fungsi imajinatif yaitu untuk menerangkan alam fantasi serta fungsi emosi seperti untuk mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi. Perkembangan bahasa yang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia di abad modern menunjukkan fenomena yang berubah-ubah antara lain dengan penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti jargon dan argot.

Daftar Pustaka

- Al wasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung Angkasa
- Brown, Douglas, H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Copyright: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1980. *Afirst Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Great Britain : Andre Deush file:///G:/net/hubungan-bahasa-seni-dan.html
- file:///G:/net/PRANATA SOSIAL.htm
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Hudson,R.A.1987. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press. Cambridge.
- http://net/bahasa-dan-jenis_kelamin.html. diakses 14 Oktober 2011
- Lakoff, Robin. 1977. *What you can do with words; politeness, pragmatics and performatives*. In fogers 9ed) procee dings of the texas confrence on performatives, presuppositions and implicatures, 79-106. center for applied linguistics, Arlington VA.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.